

Historis Studi Islam Anak Madrasah Ibtidaiyah

Andi Setiyawan, Fu`ad Arif Noor

(STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta)

andisetiyawan108@gmail.com, fuadartikel@gmail.com

Islamic Studies History for Student of Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

Islam is a complex and all-embracing religion. The treatise of Islam is not based solely on aqidah, but much larger than that. It is not an easy matter to introduce and teach Islamic studies to students particularly they still are on the Madrasah Ibtidaiyah. For the children of Madrasah Ibtidaiyah to present and understand Islamic studies, approaches to study are necessary for them to understand it easier. The research used philosophical, sociological, theological, anthropological and historical approaches as the steps to introduce Islam to students. However, in this research, the researcher discussed how to introduce Islam to the students of Madrasah Ibtidaiyah using a historical approach. The research method used was a literature study research method, which was a study of the literature. The method for collecting data is a review of books, notes, and reports on literature relating to the history of Islamic studies of the children of Madrasah ibtidaiyah. According to the findings of this study, it is possible to introduce and teach the cultivation of Islamic principles to Madrasah Ibtidaiyah students using a historical approach.

Keywords: Students; History; Madrasah Ibtidaiyah; Islamic Studies

Abstrak

Islam merupakan agama yang kompleks dan menyeluruh. Risalah Islam tidak hanya berkutik pada pemahaman seputar aqidah saja, namun jauh lebih besar dari itu. Dalam mengenalkan dan mengajarkan studi Islam pada anak, terlebih anak yang masih duduk di bangku madrasah ibtidaiyah memang bukan perkara mudah. Untuk mengenalkan dan memberi pemahaman akan studi Islam pada anak madrasah ibtidaiyah diperlukan pendekatan-pendekatan studi agar anak lebih mudah memahaminya.

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan sebagai langkah untuk mengenalkan Islam kepada anak diantaranya melalui pendekatan filosofis, sosiologis, teologis, antropologis dan juga historis. Namun dalam artikel ini akan mengupas bagaimana mengenalkan Islam melalui pendekatan historis pada anak madrasah ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian studi pustaka yang merupakan telaah dari sebuah literatur. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku literatur, catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan historis studi Islam anak madrasah ibtidaiyah. Tulisan ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan historis dapat dikenalkan dan diajarkan penanaman sendi-sendi keIslaman pada anak madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Anak didik; Historis; Madrasah Ibtidaiyah; Studi Islam

Pendahuluan

Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, Islam adalah agama yang sifatnya universal, dinamis, humanis, dan kontekstual. Islam adalah penyempurna agama sebelumnya, laksana sebuah bangunan yang sudah berdiri namun masih kurang satu bata, itulah Islam sebagai pelengkap dan penyempurnanya. Dasar pedoman dalam Islam bersandar pada Al Qur`an dan Al Hadist sebagai panduan hidup umatnya.¹

Robbaniyah adalah ciri khas Islam yang artinya bahwa Islam ber sumber dari Allah SWT, dan bukan bersumber pada hasil pemikiran manusia. Islam adalah satu-satunya jalan hidup yang benar, yang harus ditempuh oleh semua umat karena Islam hadir membawa keselamatan dunia dan akhirat. Fokus pengajaran agama Islam tersortir pada satu kesatuan yang padu akan ajaran tauhid, Allah menjadikan Islam sebagai agama yang

¹Muhammad Makmun Rasyid, 'Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman*, Vol. 11, No.1 (2016), hlm. 93–116 <<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>>.

sempurna. Risalah Islam mencakup seluruh tatanan kehidupan, tidak ada satu aspek pun yang terlepas dari Islam karena sejatinya ajaran Islam bersifat integral dan tak terbatas waktu serta berlaku sepanjang hayat dimanapun dan kapanpun.² Islam mengajarkan berbagai risalah kepada umatnya, persoalan pertama yang diajarkan bukanlah perkara aqidah, melainkan perkara akhlaq. Tidak hanya akidah dan akhlaq yang diajarkan, dalam Islam juga diajarkan tentang ibadah, muamalah, dan juga syariah. Begitu kompleksnya ajaran Islam menjadikan banyak peneliti dan juga para ahli melakukan kajian ataupun riset tentang studi keIslaman hingga sekarang.

Perkembangan studi keIslaman yang semakin pesat menjadikan Islam tidak hanya dipahami dari segi teoritis dan dogmatis saja, namun jauh lebih dalam dari itu. Islam bukan hanya dipandang sebagai dasar atau tuntunan hidup, namun Islam telah terintegrasi dalam sistem budaya, kultur, dan lain sebagainya hal ini tentu menjadikan Islam sebagai suatu agama yang memiliki pengaruh dalam perkembangan dunia. Metode dan pendekatan interdisipliner menjadi aspek yang diperlukan untuk dapat mengkaji Islam. Kajian tentang Islam menjadikan banyak kalangan terpicat, baik dari kalangan Islam itu sendiri ataupun dari luar Islam. Faktor sejarah menjadi bukti autentik akan keberadaan suatu hal terlebih tentang Islam, karena berangkat dari sejarahnya kita dapat mempelajari dan mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi di masa lampau.³ Untuk mengetahui kebenaran dari suatu studi yang dilakukan, kaca sejarah atau historikal adalah salah satu cara untuk mengetahui jejak kebenaran dari suatu studi yang dilakukan, terlebih adalah studi keIslaman.

Mengajarakan anak akan studi keIslaman memang bukan perkara gampang. Perlu dilakukan pendekatan-pendekatan dalam penyampaiannya, salah satunya ialah melalui delik sejarah atau historis kita dapat mengajarkan Islam kepada anak, terlebih anak yang masih duduk di bangku madrasah ibtidaiyah. Tentu dalam hal ini disesuaikan dengan pembelajaran studi keIslaman yang diajarkan di madrasah ibtidaiyah dan juga disesuaikan dengan karakteristik anak. Mengingat anak yang masih duduk di bangku madrasah ibtidaiyah adalah anak yang berada pada usia emasnya, anak yang penuh dengan tanda tanya, anak yang dalam memahami sesuatu akan lebih mudah memahaminya dengan adanya bukti autentik terhadap apa yang diajarkan kepadanya. Maka dengan pendekatan sejarahnya anak akan mendapatkan bukti nyata dari apa yang di pelajarnya.

²Fu'ad Arif Noor, 'Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam', *Cakrawala*, 13, No. 1 (2018), hlm. 60–73 <<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>>.

³ Mochamad Afroni, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2 (2019), 268–276 <<https://doi.org/10.29313/tahkim.v2i1.4147>>.

Tulisan ini bertujuan membahas mengenai bagaimana historis studi Islam pada madrasah ibtidaiyah serta peran dan kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional, problematika, serta tantangan yang dihadapi madrasah di Indonesia. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber kemudian melakukan analisis deskriptif data yang diperoleh secara detail.

Studi Islam

Lahirnya istilah *Studi Islam*, atau *Islamic Studies* dalam dunia Barat dan *Dirasah Islamiyah* dalam dunia Islam yang mana secara konkret keberadaannya tak terbantahkan. Perdebatan terkait apakah *studi Islam* dapat dimasukkan kedalam kategori ilmu pengetahuan atau tidak hingga saat ini masih menjadi perbincangan di kalangan para ahli, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Studi Islam sudah dilakukan bahkan sejak awal peradaban Islam dimasa Rasulullah SAW dan para sahabat. Pada awal masa lahirnya Islam, kegiatan studi Islam dilakukan di masjid.⁴

Kompleksitas ajaran Islam menjadikan Islam sebagai bahan kajian yang mampu memikat berbagai kalangan. Seiring dengan perkembangan zaman, studi Islam pun semakin berkembang yang menjadikan Islam tidak lagi dipandang dan dipahami dalam perspektif historis dan dokmatis saja, tetapi menjadi satu kesatuan yang kompleks. Islam bukan hanya sekadar petunjuk formal atau pedoman bagi umatnya saja, melainkan Islam telah menjadi sistem budaya, dan peradaban serta menjadi bagian yang sah dari perkembangan dunia. Metode dan pendekatan interdisipliner menjadi aspek yang harus dipertimbangkan dalam mengkaji dan mendekati Islam.⁵

Pengertian dari studi Islam itu sendiri ialah suatu disiplin ilmu yang mengupas dan mengkaji tentang Islam, baik dari segi ajaran, perspektif keagamaan, historis, ataupun kehidupan umatnya. Islam sebagai agama dan sistem ajaran telah terakulturasi dan tertransmisi dari generasi ke generasi dalam cakupan waktu dan budaya. Tentu proses ini tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan melibatkan tokoh agama dimulai dari diri Rasulullah SAW, para sahabat, ulama, dan para pemikir Islam sebagai pewaris dan perantara yang hidup. Bila ditinjau dari segi kelembagaan, proses transmisi ini terjadi dalam berbagai institusi berawal dari keluarga sebagai *madrasatul*

⁴ Sri Haryanto, 'Pendekatan Historis Dalam Studi Islam', *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 17, No.1 (2017), hlm. 127–135.

⁵ Walim, Walim, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Tahkim: Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, Vol.2, No.1 (2019), hlm. 1–14.

`ula, masyarakat, masjid, madrasah hingga ranah pesantren.⁶

Dengan demikian, apabila ditinjau dari aspek ruang lingkup kajiannya maka studi keIslaman berupaya mengkaji Islam dalam berbagai aspek maupun perspektif. Pola kajian yang dikembangkan dalam studi Islam ialah upaya vital terhadap teks, historis, spekulasi dan juga intuisi keIslaman dengan pendekatan tertentu, seperti pendekatan filosofis, teologis, historis, antropologis, sosiologis, maupun psikologis yang populer dikalangan civitas akademik. Melalui pendekatan-pendekatan ini, kajian yang dilakukan secara ilmiah sehingga terbuka ruang untuk menerima, menolak, ataupun mempercayai suatu kajian yang dilakukan bukan lagi kajian yang tidak disengajakan untuk menemukan atau mempertahankan keimanan atas kebenaran suatu konsep atau ajaran tertentu.⁷ Dari uraian berbagai pendekatan tersebut dalam artikel ini penulis tidak akan menguraikan secara keseluruhan tentang pendekatan yang ada, melainkan hanya pendekatan historis sesuai dengan judul di artikel ini.

Historis Studi Islam

Kajian keIslaman melalui delik sejarah memang diperlukan untuk mengetahui kebenaran suatu hal. Pendekatan historis ialah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari suatu agama melalui ilmu sejarah. Berdasar pada teori ini, semua peristiwa yang telah terjadi dapat di cek kebenarannya dan dilacak dengan melihat kapan, dimana terjadinya, dan siapa pelaku peristiwa itu. Melalui pendekatan historis ini, kita diajak untuk menukik dari alam idealis menuju alam yang bersifat empiris dan mendunia.⁸

Apabila historis dijadikan sebagai pendekatan dalam mempelajari dan juga menelaah agama, maka sudut pandangnya akan membidik beraneka ragam peristiwa masa lalu. Karena sejarah menjadi suatu metodologi yang menekankan pusat perhatiannya kepada pemahaman dari berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan historis. Karena itu penelitian terhadap gejala-gejala agama berdasarkan pendekatan ini haruslah dilihat segi-segi proses dan perubahannya. Pendekatan historis bukan hanya sebatas melihat segi progres, perkembangan ataupun keruntuhan mengenai sesuatu kejadian, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai kejadian tersebut. Inilah pendekatan historis yang seharusnya dipandang perlu untuk dikembangkan dalam penelitian masalah-

⁶ Mohammad Arif, *Studi Islam Dalam Dinamika Global* (Jawa Timur: STAIN Kediri Press, 2017), hlm. 233-235.

⁷ Arif.

⁸ Arif.

masalah agama.⁹

Pendekatan historis bertumpu pada dua macam data, yaitu 1). data primer yang diperoleh dari sumber primer atau si peneliti maupun penulis yang secara langsung melakukan observasi ataupun melihat kejadian-kejadian yang dituliskan; 2). Data sekunder yakni data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan orang lain dan tidak secara langsung melihat ataupun melakukan observasi kejadian aslinya. Dari kedua sumber tersebut, sumber primer dinilai memiliki otoritas sebagai bukti orisinalitas dan menjadi sumber prioritas dalam mengumpulkan data. Bila kita pandang sepintas, pendekatan historis memiliki kemiripan dengan kajian telaah studi pustaka, namun pendekatan historis lebih tuntas dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang lebih luas.¹⁰

Dalam memahami Islam, pendekatan historis amat dibutuhkan mengingat Islam itu hadir dalam situasi yang konkret bahkan berhubungan erat dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Pada dasarnya kandungan Al Qur'an terdiri atas dua bagian yaitu bagian yang berisi konsep, dan bagian yang berisi kisah sejarah dan perumpamaan, hal ini didasarkan pada studi yang telah dilakukan oleh Kuntowijoyo ketika ia mempelajari Al Qur'an.¹¹

Karakteristik Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Sebelum mengenalkan kepada anak akan suatu hal, maka seorang pendidik terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana karakteristik peserta didiknya. Seorang pendidik harus dapat menentukan, memilih dan menerapkan metode, strategi, serta pendekatan dalam pengajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya, oleh karena itu sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya. Menganalisis karakteristik peserta didik bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing peserta didik. Setelah mengetahui karakteristik peserta didiknya maka selanjutnya pendidik kemudian akan mengelompokkan karakteristik peserta didiknya, yang nantinya akan digunakan sebagai pijakan untuk memdeskripsikan metode yang optimal guna mencapai hasil belajar tertentu.¹²

Setelah mengelompokkan karakteristik peserta didiknya kemudian

⁹ Walim.

¹⁰ Walim.

¹¹ Mokh. Fatkhur Rokhzi, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 2*, Vol. 3, No.1 (2015), hlm. 85–92 <repository.unila.ac.id>.

¹² Nevi Septianti and Rara Afiani, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2', *As-Sabiqun*, 2.1 (2020), 7–17 <<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>>.

pendidik melakukan penjabaran karakteristik peserta didiknya sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik yang berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahap ini merupakan tahap yang sangat signifikan, mengingat banyak hal yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan pendidik seperti peserta didik itu sendiri, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta kepentingan program pendidikan atau pembelajaran tertentu yang akan diikuti oleh peserta didik.¹³

Secara global pada jenjang sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah dapat dibagi menjadi dua tingkatan yaitu kelas atas dan juga kelas bawah. Kelas atas terdiri dari kelas 4 sampai kelas 6, sedangkan kelas bawah terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3. Pada tahap usia ini anak atau peserta didik berusaha untuk mengenal siapa dirinya dengan cara membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Oleh karena itu sekolah ataupun madrasah memiliki tanggung jawab untuk menanggulangnya. Untuk itu seorang pendidik membutuhkan media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat real kepada peserta didiknya. Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum dan dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat di kelas.¹⁴

Pemahaman tentang karakteristik peserta didik juga akan memudahkan pendidik untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang diri peserta didik yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain karakteristik pendidik juga harus memperhatikan kebutuhan peserta didik. Pengetahuan akan karakteristik peserta didik merupakan salah satu acuan dan tumpuan yang dijadikan sebagai titik awal untuk menentukan tujuan pembelajaran madrasah ibtidaiyah, serta untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik anak.¹⁵

Pengetahuan tentang perkembangan manusia baik dalam ranah kognitif, afektif ataupun psikomotor menjadi bekal yang sangat penting diketahui dan dipahami sebagai pedoman dalam memahami kebutuhan dan karakter peserta didiknya, tak terkecuali anak usia dasar. Anak usia dasar

¹³Ulya Wafiq Mauizza, 'Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar', *Kompasiana.Com*, 2020
<<https://www.kompasiana.com/ulya79586/5fca45278ede4851dc7a6c04/karakteristik-peserta-didik-sekolah-dasar>>.

¹⁴ Mauizza.

¹⁵ Mauizza.

adalah anak yang berada dalam rentang usia antara 7-12 tahun ke atas atau dalam sistem pendidikan dapat disebut anak yang berada pada usia sekolah dasar. Memahami perkembangan anak usia dasar menjadi suatu keharusan bagi orang tua, guru dan orang yang lebih dewasa. Mengingat, anak usia dasar belum memiliki kematangan dalam berfikir, anak memiliki keterbatasan dalam memilah dan memilih sesuatu yang positif atau negatif dan mana yang berdampak baik atau buruk.¹⁶

Salah satu aspek yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami dari perkembangan anak usia dasar adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir pada diri anak, seperti kemampuan menalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah-masalah konkret, mengungkapkan ide dan kreativitas. Perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional peserta didik serta kemampuan dalam berbahasa. Sikap dan perilaku anak juga berkaitan erat dengan kemampuan berfikir dalam diri anak. Sehingga, perkembangan kognitif dapat dikatakan sebagai kunci dari perkembangan-perkembangan lainnya.¹⁷

Perkembangan aspek kognitif peserta didik pada usia dasar tentu tidak akan bisa disamakan dengan kemampuan kognitif anak remaja maupun orang dewasa. Pada umumnya, kemampuan kognitif anak usia dasar masih terbatas dalam hal-hal yang bersifat konkret dan nyata, sebagai contoh anak usia 6 atau 7 tahun dapat memahami rukun iman terlebih iman kepada Allah maka harus disertai dengan bukti konkret akan keberadaan Allah sebagai pencipta alam semesta, salah satunya ialah dengan mengajak anak berfikir tentang apa saja yang telah Allah ciptakan. Anak usia dasar memiliki keterbatasan berfikir terhadap hal yang bersifat abstrak, misalnya ketika anak usia 7-9 diberi pertanyaan apa itu surga dan apa itu neraka, tentu anak akan mengalami kesulitan bahkan merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang demikian secara ilmiah dan ketika dipaksa, justru anak akan merasa setres, karena kemampuan kognitifnya belum sampai pada tahap berfikir yang rumit.¹⁸

Selain materi pembelajaran, pemahaman tentang perkembangan kognitif anak juga menjadi pedoman dalam menentukan strategi, model, metode dan teknik evaluasi dalam pembelajaran. Peserta didik akan mudah

¹⁶ Dian Andesta Bujuri, 'Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9.1 (2018), 37-50 <[https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)>.

¹⁷ Bujuri.

¹⁸ Bujuri.

memahami apa yang disampaikan pendidik apabila materi yang disampaikan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan berfikir anak. Misalnya, ketika belajar tentang studi Islam akan akhlakul karimah pada keteladanan dalam diri Rasulullah SAW, pendidik tidak cukup hanya dengan metode ceramah ataupun metode qisah saja, namun pendidik juga harus mampu menjadi sosok teladan bagi anak didiknya seperti dengan apa yang telah disampaikan olehnya. Dengan demikian, pemahaman tentang perkembangan kognitif anak usia dasar bukan suatu pemahaman yang dapat dianggap remeh, melainkan pemahaman yang sangat penting terhadap keberhasilan suatu proses KBM khususnya pencapaian pada kompetensi kognitif anak.¹⁹

Implementasi Historis Studi Islam Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang fokus pengajarannya tidak hanya didasarkan pada pengetahuan umum saja namun juga sangat memperhatikan pengetahuan akan studi keIslaman. Studi keIslaman yang dapat diajarkan pada anak dalam lingkup madrasah ibtidaiyah melalui pendekatan historis diantaranya terdapat dalam pembelajaran; (1). Akidah Akhlaq; (2). Qur'an Hadist; (3). Fiqh; (4). Sejarah Kebudayaan Islam; (5). Tahfidzul Qur'an.

Dalam mengajarkan anak tentang Islam dibutuhkan strategi, metode, dan juga pendekatan yang tepat. Kita tidak dapat menjelaskan Islam secara teoritis saja pada anak, karena sejatinya dalam diri anak terlebih anak usia dini dan anak yang berada di lingkup pendidikan madrasah ibtidaiyah ataupun sekolah dasar penuh dengan pertanyaan-pertanyaan, dan daya khayal yang mereka miliki masih tinggi, sehingga dalam memberikan pemahaman Islam kepada anak usia dini maupun anak sekolah dasar dan juga madrasah ibtidaiyah diperlukan bukti konkret untuk menguatkan argumen kita terhadap apa yang kita jelaskan pada mereka.

Melalui pendekatan historis inilah kita ajak anak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan atas suatu kejadian. Dengan cara ini maka dalam memahami agama, anak tidak akan keluar atau menyimpang dari konteks historisnya.²⁰

Lantas bagaimanakah cara agar anak MI mengenal dan memahami Islam melalui delik kilas balik sejarah? Untuk mengenalkan dan memberi pemahaman akan Islam kepada anak MI ataupun anak usia dini dapat

¹⁹ Septianti and Afiani. Boulu, Fathan. "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan". *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1, no. 1 (March 6, 2019): 54-65. Accessed November 25, 2019.

²⁰ Rokhzi.

dilakukan menggunakan metode cerita dalam penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan, serta metode diskusi dan tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti rasional dan ilmiah.²¹ Dengan dukungan bukti konkret dan nyata yang dapat dibuktikan keabsahannya, maka akan menumbuhkan keteguhan hati peserta didik dalam persoalan ajaran Islam. Adapun contoh pembelajaran studi Islam menggunakan pendekatan historis pada anak MI sebagai berikut :

Mengenalkan dan Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Diri Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik tidak semudah membalik telapak tangan, diperlukan suatu tahapan yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan historis peserta didik diajarkan akhlaqul karimah menggunakan metode qisah atau bercerita. Misal pada pembelajaran akidah akhlaq kelas bawah seperti kelas satu ketika guru mengenalkan pada anak perilaku jujur dan berkata baik maka dalam penyampaian dapat menggunakan cerita melalui kilas balik sejarah, ceritakan kepada anak bagaimana tauladan kita, Rasulullah SAW dalam berkata, bertindak, bahkan dalam berdagang. Contoh pembelajaran menggunakan pendekatan sejarah melalui teks cerita berikut ini;

Kejujuran Rasulullah SAW Yang Diakui Abu Sufyan

Ketika Abu Sufyan berdagang ke Syam pada tahun ke enam hijriyah, Kaisar Heraclius mengundangnya ke istana untuk berdiskusi tentang sifat Nabi Muhammad SAW beserta risalah yang dibawanya. Padahal ketika itu Abu Sufyan belum memeluk Islam, bahkan ia memusuhi Islam. Namun betapa mengejutkannya atas jawaban yang di berikan Abu Sufyan tentang bagaimana sifat Nabi Muhammad, dia menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang jujur dan tidak pernah sepatah katapun ucapannya mengandung dusta. Sebagaimana terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Al Bukhari “Demi Allah, jika bukan karena aku khawatir orang-orang akan menjuluki diriku sebagai seorang pendusta, niscaya aku akan berdusta tentang Muhammad.” Sejak kecil Rasulullah memang terkenal akan kejujuran dan akhlaq mulianya, sehingga ia diberi julukan Al Amiin yang artinya terpercaya. Dan seterusnya.²²

²¹ Hamim Hafiddin, ‘Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah’, *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No.1 (2015), hlm. 17–30 <<http://my.opera.com/bassayef/blog/2008/05/14/sejarah>>.

²² Nashih Nashrullah, ‘Pengakuan Abu Sufyan Tentang Kejujuran Nabi Muhammad SAW’, *Republika* (01 April 2020), <<https://republika.co.id/berita/q84c4c320/pengakuan-abu-sufyan-tentang-kejujuran-nabi-muhammad-saw>>, diakses pada tanggal 14 Maret 2021.

Pengenalan sifat dan akhlak yang baik melalui cerita akan lebih mudah dicerna oleh pola pikir anak, sebagai bukti autentik bahwa didalam Islam ajaran untuk berakhlakul karimah bukan hanya sebatas isapan jempol belaka, namun sang pembawa risalah mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya. Pada contoh diatas agar menguatkan argumen dalam mengenalkan kejujuran pada anak, dapat di tambahkan dalil naqli baik yang bersumber pada Al Qur'an ataupun Hadist beserta asbabun nuzul ayat maupun asbabul wurudnya. Seperti berikut ini;

Allah memerintahkan kita untuk berkata dan berperilaku jujur sebagaimana di firman dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 33;

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah”. (Qs. Al An'am:33)²³

Setelah membacakan dalil naqli terkait dengan perilaku jujur, maka selanjutnya untuk meyakinkan anak agar benar-benar tertancap dalam hatinya sebuah kejujuran, maka pendidik kemudian menjelaskan asbabun nuzul ayat tersebut. Bahwasanya asbabun nuzul surah tersebut ialah paman rasul yang senantiasa memusuhi Islam dan kaum muslimin sepanjang hayatnya yakni Abu Jahal yang bahkan sempat mau membunuh Rasulullah SAW pernah mengatakan, "Kami tidak mendustakanmu, wahai Muhammad (karena kami tahu dan percaya bahwa engkau adalah orang yang jujur). Kami hanya mendustakan agama yang engkau syi'arkan." (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib).²⁴

Contoh diatas merupakan bagian terkecil dari upaya menanamkan akhlakul karimah pada anak melalui pendekatan historis. Masih banyak contoh yang lain seperti dalam mengajarkan patuh dan taat kepada orang tua dan guru maka dapat dilakukan pembelajaran dengan pendekatan historis yakni menceritakan kisah Ismail putera Ibrahim, atau kisah Uwais Al Qarni, bagaimana kesholehannya, kepatuhannya, ketakdzimannya terhadap orang tua. Juga ajarkan anak tentang sikap durhaka kepada orang tua kemudian perdengarkan kisah Kan'an putera Nuh, setelah itu ajak anak untuk berdiskusi tentang kedua kisah tersebut, sertakan dalil yang bersumber pada Al Qur'an dan juga Al Hadist. Ajak anak untuk berfikir dan mengambil hikmah dari kedua kisah tersebut.

²³ Nashrullah, 'Pengakuan Abu Sufyan Tentang Kejujuran Nabi Muhammad SAW'.

²⁴ Nashrullah, 'Pengakuan Abu Sufyan Tentang Kejujuran Nabi Muhammad SAW'.

Untuk menanamkan perilaku sabar kepada anak, dapat dilakukan dengan mendengarkan kisah Nabi Ayyub kepada mereka, atau bisa juga menceritakan kisah betapa sabarnya Rasulullah ketika menghadapi seorang pengemis yahudi buta yang setiap hari disuapi oleh beliau, namun ketika makan suapan dari Nabi dia (si pengemis buta itu) terus menghujat dan menghina Nabi tanpa tahu siapakah yang menyuapinya saat itu dan hal itu berlanjut sampai Nabi wafat. Ketika kita hendak mengajarkan kedermawanan kepada anak, dapat kita ambil kisah para sahabat, seperti Abu Bakar, Umar Bin Khattab, maupun Ustman Bin Affan dalam berlomba-lomba bersedakah. Masih banyak kisah lain dalam sejarah Islam yang mengangkat keteladanan dalam rangka pembentukan akhlakul karimah. Melalui pendekatan historis yang didukung dengan dalil Al Qur'an ataupun Al Hadist akan menambah keteguhan hati anak terhadap apa yang kita ajarkan, kenalkan, dan juga tanamkan dalam diri anak.

Mengenalkan dan Memberikan Pemahaman Aqidah Islamiyah Pada Anak MI Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Aqidah merupakan benteng, aqidah merupakan pondasi, aqidah merupakan objek vital yang harus dikukuhkan dan di kokohkan dalam diri. Kata aqidah diambil dari kata al `aqdu yang artinya ikatan. Dari segi istilah, aqidah merupakan suatu keyakinan yang tertancap didalam hati, dibenarkan oleh hati, di ucapkan dengan lisan kemudian dipraktikkan dalam perbuatan. Aqidah menjadi landasan atau asas fundamental dalam kehidupan seseorang, terlebih dalam diri seorang muslim. Aqidah yang benar hanya akan menjadikan hidup tentram, bebas dari kebimbangan dan keraguan serta menjadi sendi utama dalam kehidupan manusia.²⁵

Baik buruknya amal yang kita lakukan, dipengaruhi oleh peranan aqidah atau iman. Aqidah yang benar tentu akan menjadi pengawal dan pembimbing manusia menuju jalan kebenaran yang terang benderang tanpa ada gelap gulita yang melanda. Aqidah yang benar akan membantu kita agar tidak tergelinjing dan jatuh dalam kemaksiatan dan kemungkar. Karena sejatinya aqidah ibarat lentera yang senantiasa menerangi hati dari kegelapan. Pada dasarnya kandungan dari aqidah ialah keyakinan akan eksistensi keEsaan Allah, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir, dan juga Takdir.²⁶

Ketika kita hendak mengajarkan aqidah pada anak madrasah ibtidaiyah, dalam mengajarkan dan menanamkannya haruslah kokoh karena

²⁵ Nadia Afriani, *Skripsi: "Strategi Guru Dalam Menanamkan Aqidah Pada Siswa Kuttab Al-Fatih Aceh"*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), hlm. 29-45.

²⁶ Afriani.

aqidah inilah yang akan menjadi dasar atau pondasi anak dalam kehidupannya kelak. Implikasi penanaman aqidah yang benar pada anak MI dapat diterapkan melalui pembelajaran aqidah akhlaq sesuai dengan kurikulum yang ada. Dalam mengajarkannya pun juga harus diajarkan secara bertahap tidak bisa seorang anak diajarkan secara keseluruhan pemahaman aqidah dalam satu waktu.

Hal pertama dalam urgensi aqidah yang harus diajarkan kepada anak di usia madrasah ibtidaiyah ialah mengajarkan kalimat tauhid dan menanamkan cinta pada Allah SWT. Upaya mengenalkan Allah pada anak dalam ranah madrasah ibtidaiyah dapat dilakukan dengan mengenalkan kalimat thoyyibah seperti lafadz tasbih, tahmid, tahlil, takbir, disertai dengan pendekatan historisnya.²⁷ Misalkan ketika kita mengenalkan kalimat tahlil, tasbih dan takbir kepada anak. Kita sertakan dalil tentang keesaan Allah beserta asbabun nuzulnya. Semisal melalui surah Al Ikhlas ataupun surah lainnya yang menjelaskan keesaan Allah, dan kebesaran Allah bahwa tidak ada sesembahan lain yang berhak disembah selain dari pada Allah SWT, seluruh alam semesta berserta yang ada didalamnya adalah ciptaan Allah SWT kita jelaskan pula bahwa Allah yang maha pencipta. Contoh mengenalkan bahwa Allah maha pencipta dan maha besar dapat kita terangkan melalui kisah yang disertai dengan bukti kebesaran Allah akan segala apa yang diciptakanNya contohnya sebagai berikut;

Bukti Kebesaran Allah SWT Tampak dalam Penciptaan Burung

Allah adalah Tuhan yang maha pencipta, Allah berkuasa atas segala yang diciptakanNya. Apa yang Allah ciptakan merupakan bukti nyata akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Salah satunya dapat kita lihat dari penciptaan burung, burung merupakan makhluk ciptaan Allah yang bermanfaat bagi manusia, dan dapat diambil ibrahnya. Atas kehendakNya, burung menjadi salah satu ayat qauliyah (yang tersurat) dan kauniyah (kosmologi). Allah mengisahkan burung hud-hud di dalam Al Qur'an, burung berfisik kecil namun mampu mengerjakan sesuatu melampaui bentuk fisiknya. Rasulullah bersabda dalam hadistnya diceritakan tentang burung yang mana berangkat untuk mencari makan di pagi hari dalam perut kosong, dan kembali di sore hari dalam perut kenyang karena makanan. Dari kisah tersebut kita di perintahkan untuk membaca ayatullah baik tersirat ataupun tersurat. Dan seterusnya....²⁸

²⁷ Hasnawati Hasnawati, 'Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami', *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.1 (2019), hlm. 19–29.

²⁸ Nashih Nashrullah, 'Bukti Kebesaran Allah SWT Tampak Dalam Penciptaan

Setelah menceritakan kisah akan kebesaran dan kekuasaan Allah atas segala apa yang diciptakanNya, kemudian kita relasikan kisah diatas dengan kehidupan sehari-hari. Kita ajak anak untuk berdiskusi, kita ajak anak untuk mengambil ibrah dari cerita tersebut, kemudian biarkan anak menyimpulkan apa hikmah dari kisah tersebut. Setelah anak mampu menarik kesimpulan, maka barulah kita relasikan dengan implikasi kehidupan anak.

Begitu pula dalam mengenalkan malaikat, kitab, Nabi dan Rasul, hari akhir dan juga takdir kepada anak. Ketika anak berada di bangku kelas dua madrasah ibtidaiyah kita kenalkan anak tentang malaikat, apa itu malaikat, bagaimana penciptaannya, dan apa tugasnya. Kita ajarkan anak melalui cerita, kemudian ketika kita mengajarkan anak tentang kitab-kitab Allah di kelas tiga, kita ajak anak untuk bercerita pula, bagaimana historisnya diturunkan kitab-kitab, apa urgensinya, mengapa Allah menurunkan kitab, untuk apa Allah menurunkan kitab, dan kepada siapa Allah menurunkan kitab tentu dalam mengajarkan ini kepada anak maka dalam pengajarannya tidak lepas dari cerita adanya Nabi dan Rasul.

Setelah anak paham tentang malaikat, kitab, nabi dan rasul, baru ceritakan kepada anak tentang hari kiamat, apa itu kiamat, bagaimana kiamat itu, mengapa kiamat terjadi, kapan kiamat terjadi, apa yang harus dipersiapkan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya, maka kisahkan anak tentang kejadian kiamat semisal melauai asbabun nuzul qur'an surah Al Qori'ah. Terakhir setelah anak paham akan lima aqidah, barulah anak dikenalkan pada takdir.

Tentu dalam mengajarkan dan menanamkan aqidah kepada anak kita tidak bisa loncat-loncat. Dalam pengajarannya haruslah sistematis dan terstruktur, agar anak benar-benar paham akan aqidah yang benar. Mengenalkan anak kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir dan Takdir pada anak tentu akan menjadi dasar pemahaman dan pondasi tumbuhnya akidah dalam jiwa anak. Dengan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak usia dini merupakan sarana pendidikan yang efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Bahkan melalui penanaman aqidah ini bisa menumbuhkan nilai perjuangan dan pengorbanan pada diri anak. Seperti menceritakan kisah kepada anak tentang para sahabat yang sangat antusias dalam mempelajari ajaran Islam, bahkan tidak sedikit yang berani berkorban untuk menegakkan dan mengharumkan kalimat Allah. Imam Ahmad dan Al Bukhari dalam sebuah hadits yang bersumber dari Anas Bin Malik r.a yang mengkisahkan bahwa Haritsah Bin Ar-Rabi' r.a ikut

Burung', *Republika* (20 Juni 2020), <<https://republika.co.id/berita/qc8d6s320/bukti-kebesaran-allah-swt-tampak-dalam-penciptaan-burung>>, di akses pada tanggal 16 Maret 2021.

dalam perang Badar, padahal dia masih kecil. Tiba-tiba sebatang anak panah mengenai urat lehernya dan mati syahidlah dia.²⁹

Namun semua itu tidak selamanya anak diajarkan Islam melalui metode cerita, dapat pula menggunakan metode reseptif lainnya, misal mengajarkan historis menggunakan teks bacaan sejarah kenabian atau sirah nabawiyah, maupun kisah lainnya kemudian anak-anak diminta untuk membacanya, bisa juga membacakan didepan kelas. Dapat pula menggunakan media pembelajaran seperti film yang berisi video pembelajaran interaktif.³⁰

Mengenalkan dan Memberikan Pemahaman Tentang Ibadah Pada Anak MI Melalui Pembelajaran Fiqh dan SKI

Kajian ilmu Fiqh membahas tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan berdasarkan dalil-dalil. Fiqh mengajarkan kepada kita tentang ibadah, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana tata caranya beserta dengan dalil naqlinya. Implementasi pembelajaran fiqh, baik disekolah maupun madrasah seorang guru sering kali mengalami kesulitan baik dalam memilih, menetapkan, serta menerapkan metode tersebut kedalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya menentukan metode pembelajaran fiqh yang sesuai, tepat dan menyenangkan, sehingga pembelajaran fiqh dapat benar-benar tercapai tujuannya serta dapat memberi rasa senang bagi para siswa. Salah satunya melalui metode belajar menggunakan pendekatan historis.³¹

Sebelum mengenalkan ibadah kepada anak, kita jelaskan terlebih dahulu kepada anak bagaimana kondisi masyarakat sebelum Islam membawa risalah ketauhidannya. Banyak masyarakat yang menyembah bukan kepada Allah, melainkan pada roh nenek moyang, pada pohon, dan juga berhala. Kondisi masyarakat yang berada dalam belenggu kebodohan, zaman yang tercatat dalam sejarah sebagai zaman jahiliah. Zaman dimana aqidah dan ibadah belum tercipta dasar dan aturan Islaminya.

Sholat menjadi ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun, selagi hayat masih di kandung badan. Sebelum mengajarkan kepada anak tentang sholat dan kewajibannya, maka kita ceritakan dulu bagaimana sejarahnya umat Islam diwajibkan untuk sholat, ceritakan kepada anak tentang isra' mi'raj, bagaimana peristiwa itu terjadi.

²⁹ Hasnawati.

³⁰ Siti Fauziyah, 'Pendidikan SKI Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Primary*, Vol. 4, No.1 (2012), hlm. 47-70.

³¹ Syukrawati Syukrawati, 'Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqh Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1, No.2 (2016), hlm. 2-5.

Dalam menceritakannya tidak melulu hanya dengan cara guru bercerita, namun bisa juga menggunakan metode *role playing* dan simulasi. Karena jika pembelajaran dengan pendekatan historis di SD/MI dengan metode ceramah terkadang akan menimbulkan rasa bosan dan jenuh pada diri siswa. Kejenuhan dan rasa bosan ini timbul ketika guru dalam menjelaskan hanya terfokus dengan metode cerita atau siswa diminta hafalan dan membaca kisah dari buku. Namun pembelajaran tentang keIslaman, seperti dalam mengajarkan tata cara ibadah kepada anak akan menjadi “hidup” apabila dalam menjelaskannya ada interaksi aktif antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi interaktif. Karena sejarah berkaitan dengan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau, maka keterlibatan siswa dalam menerapkan pengetahuan konsep kronologi waktu adalah dominan. Agar siswa lebih memahami peristiwa kejadian masa lalu dengan lebih baik, maka perlu “konkretisasi” misalnya melalui simulasi bermain memerankan tokoh-tokoh sejarah.³²

Penggunaan metode *role play* dan simulasi dapat pula dikenalkan pada anak tentang ibadah lainnya seperti haji misalkan. Pengajaran haji dikenalkan melalui pendekatan historis, bagaimana sejarah dari berhaji, bagaimana cara berhaji, apa yang dilakukan saat melakukan ibadah haji. Melalui metode ini, anak dapat kita kenalkan tentang ibadah haji. Begitu pula berzakat, kita jelaskan kepada anak tentang sejarah zakat, kenapa umat Islam diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, untuk apa zakat itu, semua itu dapat dikenalkan menggunakan metode ini.

Mengenalkan dan Menumbuhkan Kecintaan Al Qur`an Pada Anak MI Melalui Pembelajaran Qur`an Hadist, Tahfidzul Qur`an

Mengajarkan Al-Qur`an dan Al Hadist kepada anak berarti mengajak anak untuk lebih dekat kepada pedoman hidupnya. Melalui cara itulah, semoga kelak ketika dewasa anak benar-benar dapat menjalani hidup sesuai dengan Al-Qur`an dan Al Hadist, dan mampu menjadikan kedua tuntunan ini sebagai bekal dalam setiap langkah kehidupannya. Inilah satu-satunya jalan untuk membentuk anak menjadi sosok yang shaleh. Mengajarkan Al-Qur`an dan Al Hadist dapat dilakukan dengan mengenalkan, memperdengarkan, dan menghafalkan. Tak heran bila Rasulullah mengingatkan untuk mendidik anak dengan al-Qur`an. Seperti dalam firman Allah surah Al Isra' ayat 9, yang artinya: Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”³³

³² Fauziyah.

³³ Hasnawati.

Untuk mengajarkan Al Quran ataupun Al Hadist pada anak MI, maka dalam pengajarannya dibutuhkan strategi yang tepat agar anak benar – benar bisa dan mampu melakukannya baik membaca Al Qur'an, mengetahui maknanya maupun artinya, serta mampu menghafalkannya. Seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya Al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbabul nuzul yang pada intinya memuat sejarah turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kesalahan dalam memahaminya.³⁴

Kesimpulan

Islam merupakan agama *rahmatan lil`alamin*, ajaran Islam sangatlah luas dan kompleks yang mencakup seluruh aspek tatanan kehidupan. Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi para ahli untuk melakukan kajian akan keIslaman atau yang sering disebut dengan studi Islam. Berbagai pendekatan yang dilakukan untuk melakukan studi keIslaman diantaranya sosiologis, antropologis, filosofis, dan juga historis. Melalui pendekatan historis dapat kita kenalkan dan kita ajarkan serta kita tanamkan sendi-sendi keIslaman pada anak madrasah ibtidaiyah. Sejatinya di usia anak madrasah ibtidaiyah mereka adalah para cendekia yang dalam memahami segala sesuatu dibutuhkan bukti konkret dan real yang mampu menumbuhkan keteguhan hati mereka terhadap apa yang diajarkan kepada mereka. Dalam mengajarkan Islam kepada anak MI melalui pendekatan historis dapat dilakukan menggunakan beberapa metode diantaranya metode reseptif seperti guru menceritakan historis studi Islam kepada anak, anak diminta untuk membaca teks tentang historis studi Islam, melalui pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti video, dan lain sebagainya. Selain itu dalam mengajarkan Islam kepada anak melalui pendekatan historis dapat menggunakan metode *role play* dan simulasi, sehingga dalam pembelajarannya anak mampu menangkap apa yang diterangkan dengan jelas, dan timbul interaksi antara guru, siswa, dan masa lampau.

³⁴ Syarifuddin Syarifuddin, 'Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No.2 (2015), hlm. 1–13.

Daftar Pustaka

- Afriani, Nadia, *Skripsi: "Strategi Guru Dalam Menanamkan Aqidah Pada Siswa Kuttab Al-Fatih Aceh"* (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020)
- Afroni, Mochamad, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Jurnal Madaniyah*, 9.2 (2019), <<https://doi.org/10.29313/tahkim.v2i1.4147>>
- Arif, Mohammad, *Studi Islam Dalam Dinamika Global* (Jawa Timur: STAIN Kediri Press, 2017)
- Bujuri, Dian Andesta, 'Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9.1 (2018), <[https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)>
- Boulu, Fathan. "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan". *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1, no. 1 (March 6, 2019): 54-65. Accessed November 25, 2019.
- Fauziyah, Siti, 'Pendidikan SKI Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Primary*, 4.1 (2012)
- Hafiddin, Hamim, 'Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah', *Jurnal Tarbiya*, 1.1 (2015) <<http://my.opera.com/bassayef/blog/2008/05/14/sejarah>>
- Haryanto, Sri, 'Pendekatan Historis Dalam Studi Islam', *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17.1 (2017)
- Hasnawati, Hasnawati, 'Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami', *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2020)
- Mauizza, Ulya Wafiq, 'Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar', *Kompasiana.Com*, 2020 <<https://www.kompasiana.com/ulya79586/5fca45278ede4851dc7a6c04/karakteristik-peserta-didik-sekolah-dasar>>
- Nashrullah, Nashih, 'Bukti Kebesaran Allah SWT Tampak Dalam Penciptaan Burung', *Republika*, 2020 <<https://republika.co.id/berita/qc8d6s320/bukti-kebesaran-allah-swt-tampak-dalam-penciptaan-burung>>
- , 'Pengakuan Abu Sufyan Tentang Kejujuran Nabi Muhammad SAW', *Republika*, 2020 <<https://republika.co.id/berita/q84c4c320/pengakuan-abu-sufyan-tentang-kejujuran-nabi-muhammad-saw>>
- Noor, Fu'ad Arif, 'Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam', *Cakrawala*, 13.1 (2018) <<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>>

- Rasyid, Muhammad Makmun, 'Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), <<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>>
- Rokhzi, Mokh. Fatkhur, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 2*, 3.1 (2015), 85–92 <repository.unila.ac.id>
- Septianti, Nevi, and Rara Afiani, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2', *As-Sabiqun*, 2.1 (2020) <<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>>
- Syarifuddin, Syarifuddin, 'Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2015)
- Syukrawati, Syukrawati, 'Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqh Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2016)
- Walim, Walim, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Tahkim: Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, 2.1 (2019)